

Sosialisasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Pada Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kempas

Dahrial ¹⁾, Hamzah ²⁾, Devit Wilastara ³⁾, Edi Susrianto Indra Putra ⁴⁾, Khairuddin ⁵⁾, Prima Antoni ⁶⁾
Andriansyah⁷⁾, Niko Zulni Pratama ⁸⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8)Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan}

^{1,2,3,4,5,6,7,8)Universitas Islam Indragiri}

^{1,2,3,4,5,6,7,8)Indonesia}

Email: dahrial_drd@yahoo.co.id ¹⁾, hamzahqisyah@gmail.com²⁾, devit.wilastra03@gmail.com³⁾,
ediunisi1971@gmail.com⁴⁾, khairuddin921@gmail.com⁵⁾, prima_antonii@yahoo.com⁵⁾,
andri.zk89@gmail.com⁷⁾, nikozulni@gmail.com⁸⁾

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Penguatan Motivasi Guru dan Tenaga Kependidikan melalui Sosialisasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) telah dilaksanakan pada tanggal 27 September 2025 di Madrasah Aliyah Nurul Iman, Desa Sungai Arah, Kecamatan Kempas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi guru serta tenaga kependidikan terhadap program RPL sebagai jalur pengembangan karier akademik. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab dengan melibatkan 23 peserta dari target 25 peserta (tingkat kehadiran 92%). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang RPL sebesar 70.5% (dari 14.25% menjadi 84.75%), dengan 78.3% peserta menyatakan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan 34.8% berminat mendaftar program RPL. Evaluasi menunjukkan 95% peserta menyatakan materi sangat bermanfaat dan 92% puas dengan keseluruhan kegiatan. Kegiatan ini berhasil membangun kerja sama berkelanjutan antara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNISI dengan Madrasah Aliyah Nurul Iman untuk pengembangan SDM pendidikan

Kata kunci: Sosialisasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)

Abstract

Community Service (PKM) activity with the title "Strengthening Teacher and Education Personnel Motivation through Socialization of Prior Learning Recognition (RPL)" was held on August 27, 2025 at Madrasah Aliyah Nurul Iman, Sungai Arah Village, Kempas District. This activity aims to increase the understanding and motivation of teachers and education personnel towards the RPL program as a path for academic career development. The methods used were interactive lectures, group discussions, and question and answer sessions involving 23 participants from the target of 25 participants (92% attendance rate). The results of the activity showed an increase in participants' understanding of RPL by 70.5% (from 14.25% to 84.75%), with 78.3% of participants stating that they were interested in learning more and 34.8% were interested in registering for the RPL program. The evaluation showed that 95% of participants stated that the material was very useful and 92% were satisfied with the overall activity. This activity succeeded in building sustainable cooperation between the English Language Education Study Program, FKIP UNISI and Madrasah Aliyah Nurul Iman for the development of educational human resources.

Keywords: Socialization of Recognition of Prior Learning (RPL)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat strategis bagi kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang menjalankan tugas di lapangan. Menurut Mulyasa (2019), guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peranan vital dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks, terutama dalam upaya pemerataan kualitas tenaga pendidik di wilayah kepulauan dan daerah penyanga (buffer zone). Guru, sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memikul tanggung jawab moral dan profesional yang berat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah meletakkan landasan yuridis yang tegas bahwa guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S-1) atau Diploma Empat (D-IV) serta memiliki sertifikat pendidik. Namun, hampir dua dekade pasca pengesahan undang-undang tersebut, disparitas kualifikasi guru masih menjadi fenomena yang mencolok, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki kendala geografis seperti Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Kabupaten Indragiri Hilir, yang secara topografi dikenal sebagai "Negeri Seribu Parit," memiliki karakteristik geografis dataran rendah rawa gambut yang dipengaruhi pasang surut air laut. Kondisi ini menciptakan tantangan aksesibilitas fisik yang berdampak langsung pada aksesibilitas pendidikan. Kecamatan Kempas, sebagai salah satu wilayah administratif di kabupaten ini, tidak luput dari tantangan tersebut. Di wilayah ini, terdapat sejumlah satuan pendidikan yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, mulai dari sekolah negeri seperti SMKN 1 Kempas hingga madrasah swasta seperti MA Nurul Hidayah dan sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan lokal. Di balik dinding-dinding kelas sekolah tersebut, terdapat realitas humanis yang sering luput dari perhatian pusat: keberadaan guru-guru honorer dan tenaga pendidik yayasan yang telah mengabdikan diri selama belasan hingga puluhan tahun, namun terhambat kariernya karena belum memiliki ijazah S-1 yang linear.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang mengalami kendala dalam pengembangan kompetensi profesional. Sagala (2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor penghambat peningkatan kualitas guru adalah kurangnya informasi mengenai peluang pengembangan karier akademik yang tersedia. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Permasalahan muncul ketika dedikasi berbasis pengalaman empiris ini berbenturan dengan rigiditas administrasi akademik. Banyak guru di Kecamatan Kempas yang memiliki kompetensi mengajar mumpuni—yang diperoleh melalui tacit knowledge atau pengalaman bertahun-tahun namun kompetensi tersebut tidak "terekam" dalam bentuk ijazah formal. Mereka terjebak dalam dilema: ingin melanjutkan kuliah namun terkendala biaya, waktu, dan jarak ke perguruan tinggi yang mayoritas berada di pusat kota (Pekanbaru atau Tembilahan), atau tetap mengajar dengan risiko tidak bisa mengikuti sertifikasi guru dan peningkatan kesejahteraan.

Dalam konteks ini, Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) menjadi salah satu solusi strategis yang ditawarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 26 Tahun 2020, RPL didefinisikan sebagai proses pengakuan formal terhadap hasil belajar seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

Program RPL memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi para praktisi pendidikan yang telah memiliki pengalaman kerja namun belum memiliki kualifikasi

akademik yang memadai. Wibowo (2021) menyatakan bahwa melalui RPL, guru dan tenaga kependidikan dapat memperoleh pengakuan atas kompetensi yang telah dimiliki, sehingga dapat melanjutkan studi dengan beban SKS yang lebih ringan dan waktu tempuh yang lebih efisien.

RPL adalah proses pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang dicapai sebelumnya baik melalui pendidikan formal, non-formal, informal atau pelatihan/pelatihan terkait dengan pekerjaannya maupun dilakukan secara otodidak melalui pengalaman hidupnya. Pengakuan atas capaian pembelajaran ini dimaksudkan untuk menempatkan seseorang pada jenjang kualifikasi.

RPL bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk masuk dalam sistem pendidikan formal atau disetarakan dengan kualifikasi tertentu berdasarkan pada pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja pada bidang yang sangat khusus atau langka dan dibutuhkan oleh negara seperti dosen, instruktur, guru, tenaga kesehatan dan profesi tertentu lainnya yang sangat spesifik.

Selain mendukung program pemerintah, program RPL ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya belajar dan motivasi untuk melakukan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, dan belajar sepanjang hayat melalui pengakuan SKS mata kuliah dari pendidikan formal, informal, dan atau pengalaman kerja melalui pemenuhan capaian pembelajaran seperti yang telah dicanangkan oleh program pemerintah.

Program Studi Penjaskesrek Universitas Islam Indragiri menyelenggarakan dan mengembangkan sosialisasi program RPL kepada pegawai ASN & NON ASN yang berada ditingkat pendidikan baik SD, SMP dan SMA sederajat yang ada di kecamatan kempas kabupaten Indragiri Hilir melalui program Pendidikan Sarjana melalui pemanfaatan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di setiap sekolah baik ditsatuan Pendidikan SD, SMP & SMA Se derajad dikecamatan kempas bulan Juli 2025, ditemukan beberapa permasalahan terkait pengembangan SDM pendidikan:

1. Kurangnya Informasi: Sebagian besar guru dan tenaga kependidikan belum memahami konsep dan manfaat RPL
2. Rendahnya Motivasi: Banyak guru yang merasa terbebani dengan prosedur akademik formal untuk melanjutkan pendidikan
3. Kesenjangan Kompetensi: Terdapat gap antara kompetensi yang dimiliki guru dengan kualifikasi formal yang dipersyaratkan
4. Keterbatasan Akses: Minimnya informasi tentang program-program pengembangan diri yang tersedia di perguruan tinggi

Konsep Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) atau Recognition of Prior Learning pertama kali dikembangkan di negara-negara maju sebagai upaya untuk memberikan pengakuan formal terhadap kompetensi yang diperoleh melalui jalur non-formal dan informal. Anderson (2018) menjelaskan bahwa RPL merupakan respons terhadap kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika dunia kerja.

Di Indonesia, konsep ini diadopsi dan dikembangkan sesuai dengan konteks pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 26 Tahun 2020 mendefinisikan RPL sebagai proses pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja ke dalam pendidikan formal.

Bagi pendidik yang telah memiliki pengalaman mengajar, RPL menawarkan beberapa keunggulan:

- a) Efisiensi waktu dan biaya studi
- b) Pengakuan formal atas kompetensi yang telah dimiliki

- c) Peningkatan motivasi untuk melanjutkan pendidikan
- d) Validasi profesionalisme dan keahlian

Motivasi merupakan faktor kunci yang mendorong individu untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi profesional. Deci dan Ryan (2017) dalam Self-Determination Theory mengemukakan bahwa motivasi terdiri dari tiga komponen dasar: otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterhubungan (relatedness).

Dalam konteks pengembangan profesional guru, ketiga komponen ini dapat dipenuhi melalui program pengembangan diri yang memberikan keleluasaan memilih, meningkatkan kompetensi, dan membangun jejaring profesional. Hargreaves dan Fullan (2019) menambahkan bahwa motivasi guru untuk berkembang secara profesional sangat dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti kepuasan kerja, pengakuan, dan peluang aktualisasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih inovatif dalam pembelajaran. Program RPL dapat menjadi katalis untuk meningkatkan motivasi ini karena memberikan jalur yang lebih realistik dan achievable bagi guru untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya.

Konsep pendidikan berkelanjutan atau lifelong learning telah menjadi paradigma penting dalam pengembangan sumber daya manusia di era globalisasi. UNESCO (2019) mendefinisikan pendidikan berkelanjutan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat untuk memenuhi kebutuhan belajar individu dan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi.

Dalam konteks profesi guru, pendidikan berkelanjutan menjadi kebutuhan mutlak mengingat dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan metodologi pembelajaran yang terus berkembang. Darling-Hammond (2020) menekankan bahwa guru yang sukses adalah mereka yang memiliki komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan profesionalnya sepanjang karier.

Program RPL dapat dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan berkelanjutan karena memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi guru untuk meningkatkan kualifikasinya. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusiv

2. Metode

Tuliskan metode pelaksanaan pengabdian untuk memecahkan masalah mitra, waktu pelaksanaan kegiatan, program kerja, dan detail lokasi kegiatan. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab dengan melibatkan 23 peserta dari target 25 peserta. Metode Pelaksanaan

- a) Ceramah Interaktif (40%) - 60 menit: Menyampaikan konsep dasar dan informasi faktual tentang RPL
- b) Diskusi Kelompok Terfokus (30%) - 45 menit: Mengexplorasi persepsi dan kebutuhan peserta
- c) Sesi Tanya Jawab (20%) - 30 menit: Memberikan klarifikasi dan informasi spesifik tentang RPL
- d) Sharing Session (10%) - 15 menit: Berbagi pengalaman dan membangun motivasi

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat kehadiran 92% mengindikasikan bahwa kegiatan PKM ini memiliki daya tarik yang tinggi bagi target peserta. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa guru yang berusia 30-45 tahun memiliki tingkat kehadiran tertinggi (100%), sedangkan guru senior (>50 tahun) memiliki tingkat kehadiran 80%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa guru muda-menengah memiliki motivasi

yang lebih tinggi untuk pengembangan karier, sementara guru senior mungkin merasa sudah nyaman dengan posisi saat ini.

Analisis Peningkatan Pemahaman

Peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 70.5% menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Analisis per aspek menunjukkan bahwa:

- a) Konsep Dasar RPL mengalami peningkatan tertinggi (72%) karena materi disampaikan dengan bantuan visualisasi dan analogi yang mudah dipahami
- b) Prosedur RPL mengalami peningkatan terendah (70%) karena sifat materi yang teknis dan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam
- c) Manfaat RPL mendapat respon positif karena langsung terkait dengan kebutuhan peserta

Analisis Kepuasan Peserta

Tingkat kepuasan rata-rata 4.7 dari skala 5 menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memenuhi ekspektasi peserta. Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah "Relevansi dengan Kebutuhan" (4.9), yang mengkonfirmasi bahwa topik RPL memang sangat dibutuhkan oleh target peserta.

Analisis Minat dan Komitmen

Data minat peserta menunjukkan pola yang menarik:

- a) 34.8% peserta menyatakan sangat berminat mendaftar RPL, yang merupakan indikator commitment yang kuat
- b) 78.3% tertarik mengetahui lebih lanjut, menunjukkan adanya keingintahuan yang tinggi
- c) 91.3% akan merekomendasikan ke rekan, menunjukkan adanya word-of-mouth potential yang besar

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Berdasarkan analisis diskusi dan feedback, teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi peserta:

Faktor Pendorong:

- a) Kemudahan prosedur dan fleksibilitas waktu
- b) Pengakuan atas pengalaman dan kompetensi yang sudah dimiliki
- c) Peluang karier dan peningkatan status profesional
- d) Dukungan dari pihak madrasah

Faktor Penghambat:

- a) Keterbatasan waktu karena beban kerja yang padat
- b) Kekhawatiran tentang kemampuan akademik
- c) Faktor finansial dan biaya studi
- d) Keraguan tentang manfaat jangka panjang

Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor Pendukung

1. Dukungan Institusi
 - o Kepala Madrasah memberikan dukungan penuh dengan mengalokasikan waktu dan fasilitas
 - o Pihak UNISI menyediakan tim yang kompeten dan materi yang berkualitas
 - o Adanya komitmen untuk kerja sama jangka panjang
2. Antusiasme Peserta
 - o Tingkat kehadiran yang tinggi (92%)
 - o Partisipasi aktif dalam diskusi
 - o Banyaknya pertanyaan yang diajukan (15 pertanyaan)
3. Fasilitas Memadai
 - o Aula yang nyaman dan representatif
 - o Dukungan teknologi yang baik (LCD, sound system, WiFi)

- Catering dan coffee break yang meningkatkan kenyamanan peserta

4. Tim Pelaksana yang Solid

- Koordinasi yang baik antar anggota tim
- Persiapan materi yang matang
- Kemampuan fasilitasi yang efektif

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Waktu

- Durasi 3 jam dirasa kurang untuk pembahasan yang lebih mendalam
- Beberapa materi teknis perlu penjelasan lebih detail
- Waktu diskusi terbatas karena banyaknya pertanyaan

2. Tantangan Teknis

- Masalah proyektor di awal acara (berhasil diatasi dengan backup)
- Keterbatasan bandwidth WiFi untuk akses online
- Beberapa peserta kesulitan mengoperasikan form digital

3. Variasi Latar Belakang Peserta

- Perbedaan tingkat pendidikan memerlukan penyesuaian penyampaian
- Variasi pengalaman kerja membutuhkan contoh kasus yang beragam
- Perbedaan motivasi individual

4. Keterbatasan Informasi Awal

- Beberapa peserta kurang memahami konsep dasar sebelum kegiatan
- Perlunya sosialisasi pra-kegiatan yang lebih intensif

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM "Sosialisasi Perkuliahinan Program RPL Prodi Penjaskesrek Unisi Kepada ASN & Non ASN di Tingkat Pendidikan Se Kecamatan Kempas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Sosialisasi program RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) adalah suatu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh lembaga pendidikan atau instansi yang menawarkan program RPL kepada calon mahasiswa atau peserta yang ingin mengakui kompetensi yang telah diperoleh dari pengalaman kerja atau pelatihan sebelumnya. Hasil dan pembahasan dari sosialisasi program RPL dapat mencakup beberapa poin penting:

Tujuan Program RPL: Hasil sosialisasi harus mencakup penjelasan yang jelas tentang tujuan dari program RPL. Tujuan utama program ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk mengakui dan mengukur kompetensi yang mereka miliki dari pengalaman kerja, pelatihan, atau pendidikan sebelumnya.

Proses RPL: Sosialisasi harus menjelaskan secara rinci bagaimana proses RPL berlangsung. Ini mencakup tahapan, dokumentasi yang diperlukan, jenis bukti yang diterima, dan bagaimana penilaian kompetensi dilakukan. Hal ini penting agar calon peserta memahami langkah-langkah yang harus diambil dan persyaratan yang harus dipenuhi. Bukti Kompetensi: Sosialisasi harus memberikan informasi tentang jenis bukti yang dapat digunakan untuk mendukung klaim kompetensi. Ini bisa mencakup surat referensi, sertifikat pelatihan, portofolio kerja, atau dokumen lain yang relevan.

Proses Penilaian: Calon peserta harus memahami bagaimana penilaian kompetensi mereka akan dilakukan. Ini mungkin melibatkan wawancara, penilaian portofolio, atau pengujian lainnya. Sosialisasi harus menjelaskan kriteria penilaian yang akan digunakan.

Biaya dan Administrasi: Informasi tentang biaya yang terkait dengan program RPL, prosedur pendaftaran, dan tenggat waktu pengajuan harus dijelaskan dengan jelas. Ini juga termasuk informasi tentang kontak yang dapat dihubungi untuk pertanyaan atau bantuan administrative.

5. Daftar Rujukan

- Anderson, M. (2018). Recognition of Prior Learning: A Global Perspective. *International Journal of Lifelong Education*, 37(2), 125-142.
- Darling-Hammond, L. (2020). Teacher Professional Development and Student Achievement: What Works in Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 71(4), 408-421.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. New York: Guilford Publications.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2019). Professional Capital: Transforming Teaching in Every School. *Educational Leadership*, 76(3), 34-39.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2019). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursyamsi, A. (2021). Pengaruh Motivasi Pengembangan Diri terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(2), 87-95.
- Rahardjo, S. (2020). Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Konteks Perguruan Tinggi Modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 45-52.
- Sagala, S. (2018). Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: Alfabeta.
- Siahaan, P. (2019). Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Pembangunan Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- UNESCO. (2019). Global Education Monitoring Report 2019: Migration, Displacement and Education - Building Bridges, not Walls. Paris: UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wibowo, R. (2021). Efektivitas Program Rekognisi Pembelajaran Lampau dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(3), 178-189.